

## Bab V

### KESIMPULAN

Rusia merupakan salah satu Negara yang memiliki kapabilitas terkuat di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kekuatannya dalam hal militer maupun ekonomi. Dalam hal militer, pada tahun 2017 saja, Rusia berada diposisi ke-2 setelah Amerika Serikat. Rusia pun merupakan Negara dengan eksportir persenjataan terbesar di dunia. Dalam menghabiskan anggaran untuk militer pun Rusia tidak ragu-ragu untuk mengeluarkan dengan jumlah yang sangat besar. Itu terbukti bahwa jika dibandingkan dengan Negara-negara eropa lainnya, Rusia lah yang memiliki anggaran tertinggi dalam hal militer. Meskipun Rusia merupakan salah satu Negara yang kekuatan militernya terbesar di dunia, tidak membuat Rusia sebagai Negara yang paling aman di Dunia. Rusia masuk dalam 10 besar sebagai Negara paling berbahaya di dunia, terutama factor adanya industry pertahanan di Rusia.

Karena merasa bahwa Rusia memiliki militer yang paling kuat, Rusia sering menunjukan pada dunia bahwa militer miliknya bukan sembarangan. Ini terbukti bahwa Rusia sering mengirimkan pasukan militernya ke wilayah-wilayah yang sedang konflik, seperti ke wilayah Suriah, dan ke Ukraina. Di Suriah, dia mengirimkan pasukan militernya untuk mendukung rezim Bashar Al-Assad, sedangkan di Ukraina, militer Rusia dikirimkan untuk mendukung wilayah Crimea. Bahkan Angkatan Laut Rusia sudah lama menjadikan Crimea sebagai *basecamp* nya. Selain dalam hal militer, Rusia merupakan salah satu Negara yang memiliki hubungan dengan beberapa, termasuk hubungan bilateral dengan Turki. Sejarah hubungan bilateral Rusia dengan Turki tercatat memiliki hubungan yang sangat panjang, tetapi bukan berarti hubungan diantara kedua Negara ini terhitung baik. Hubungan kedua Negara ini pun

dimulai bukan dengan cara yang baik. Mereka memulai hubungan mereka dengan konflik.

Konflik pertama yang terjadi diantara Rusia dengan Turki yaitu pada saat kesultanan Turki ingin memperluas wilayah kekuasaannya di daerah Pravoberezhna Ukraina, dimulai dari tahun 1672-1681. Tahun 1735-1739, Rusia berperang melawan Turki yang bertujuan untuk menghentikan perlawanan dari sisi Tatar Krimea yang berada di wilayah Rusia Selatan, dan tujuan lainnya yaitu ingin memperluas Wilayah Rusia ke Wilayah Laut Hitam. Konflik diantara kedua Negara masih terus berlanjut di tahun 1800-an. Rusia menyatakan perang kepada Turki. Tentu saja Rusia menang dalam perang ini yang berdiri di garis depan Balkan dan Kaukasus.

Pada tahun 1920, Presiden Turki berkata bahwa Rusia dengan Turki harus menentukan sikap politiknya dan aliansi militernya untuk melawan imperialism dan untuk keberhasilan Kemerdekaan Turki. Pada tahun 1921, ada beberapa perjanjian yang ditanda tangani oleh Rusia dengan Turki. Pada tahun 1923 hubungan Rusia dengan Turki sempat memburuk karena Rusia berkeinginan untuk adanya revisi pada perjanjian Montraux dan juga mengintervensi beberapa wilayah Turki seperti Provinsi Kars dan Ardahan. Saat Perang Dunia II ada perjanjian diantara Jerman dengan Rusia yang mana perjanjian itu berisi untuk tidak saling menyerang satu sama lain, tetapi Nazi melanggar perjanjian tersebut, karena pasukan Nazi menyerang Rusia.

Dimulai dari awal tahun 1960-an hubungan bilateral mereka kembali membaik hingga tahun 1980-an. Tahun 1963, delegasi Turki mengunjungi Rusia dan bertemu dengan pemimpin Rusia y. Pertemuan ini mengenai Rusia yang akan memperbaiki dan membangun hubungan persahabatan dengan Turki dan menyatakan bahwa kebijakan Stalin pada Turki akan dirubah. Pada saat Perang Dingin, Rusia dianggap sebagai Negara yang penting. Rusia dengan Turki mulai meningkatkan kerjasamanya dalam bidang ekonomi. Kerjasama yang dijalin

kedua Negara ini bisa dirasakan hingga sekarang dan menjadikan rekor yang sangat penting dalam catatan kerjasama ekonomi bilateral.

Sejak tahun 1984, Rusia dengan Turki menanda tangani perjanjian mengenai gas alam. Pada waktu itu Turki berjanji untuk membeli gas alam dari Rusia dari tahun 1987 sampai dua puluh lima tahun kedepan. Turki juga meng-ekspor barang-barang ke Rusia seperti tekstil, bahan-bahan kimia, kendaraan, dan makanan. Rusia sebagai partner kerjasama Turki meng-ekspor beberapa material, gas alam, minyak, dan logam. Sejak tahun 1992, ekspor Rusia ke Turki meningkat pada tahun 2000 hingga tahun 2015. Selain Ekspor, impor dari Turki pada tahun 1992 meningkat hingga tahun 2015. Tetapi bukan berarti adanya kenaikan dalam impor-ekspor kedua Negara ini perdagangan diantara kedua Negara stabil. Setelah krisis rubel Rusia pada tahun 1998, struktur perdagangan diantara kedua Negara ini memburuk.

Pada 18 November 2002-Maret 2003 Moskow dibuat khawatir dengan tindakan AKP yang memilih Abdullah Gul sebagai Perdana Menteri dan dia merupakan calon yang paling Islami. Mosko mengkhawatirkan bahwa Islam moderat AKP bukanlah akhir dan bahkan lebih condong kepada perubahan yang lebih fundamental yang bisa saja menimbulkan masalah di Asia Tengah maupun di Rusia dan Kaukasus. Beberapa tahun selanjutnya, kuantitas perdagangan telah jatuh dikarenakan krisis keuangan global pada tahun 2008. Dinamika perdagangan antara Turki dan Rusia akan terus meningkat jika tidak terganggu oleh krisis internasional.

Masuk pada decade baru, energi, konstruksi dan pariwisata telah menjadi bidang investasi utama di antara Rusia dan Turki. Rusia pernah menjadi salah satu pasar terbesar Perusahaan konstruksi Turki. Sebagai contoh, pada tahun 2014, perusahaan konstruksi Turki melakukan 277 proyek secara keseluruhan di 44 negara. Hubungan budaya Seperti *mixed marriage*

merupakan bidang utama dalam hubungan bilateral yang menyebabkan dua negara memiliki hubungan yang lebih dekat dan lebih hangat. Selain itu Menurut Menteri Luar Negeri Turki, Rusia dan Turki membuat sebuah perjanjian diantara kedua hubungan negara, yang menempatkan prinsip-prinsip yang intinya mengenai untuk saling hormati kepentingan dan integritas masing-masing negara.

Setelah era Uni Soviet pun, Rusia dengan Turki membuat sebuah perdagangan dalam peralatan militer. Pada bulan September 2013, Rusia dan Turki melakukan latihan militer bersama selama dua hari di bawah inisiatif *NATO-Russian Cooperative Airspace Initiative*. Program ini digunakan untuk menguji, meng-evaluasi, dan mengembagkan kualitas dari personil Pusat Kontrol Area Ankara yang baru dalam kemampuannya untuk melawan serangan teroris dengan kerja sama Rusia. Pada tahun 2015, hubungan antara Rusia dengan Turki diperparah dengan adanya penembakan pesawat SU-24 milik Rusia oleh Turki diperbatasan Turki-Suriah. Penembakan yang dilakukan oleh Turki ini membuat krisis yang terjadi di Suriah semakin memburuk. Turki yang merupakan anggota NATO, membuat Turki sebagai salah satu Negara, dan pertama kalinya Anggota NATO yang berani menembak jatuh pesawat milik Rusia.

Vladimir Putin mengatakan bahwa penembakan ini menyusul dari belakang. Faktanya Rusia mengirimkan pesawat tempur miliknya untuk menjalankan kepentingannya di Suriah, yang mana Rusia mendukung Bashar Al Assad. Rusia dan Turki saling melontarkan pembelaan dan bantahan yang berbeda satu sama lain, dan kedua Negara ini saling menuding. Rusia menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Turki merupakan menyusul dari belakang. Vladimir Putin, Presiden Rusia, menganggap bahwa tindakan Turki adalah untuk melindungi kegiatan Turki mengenai perdagangan gelap minyak dengan kelompok ISIS, karena keluarga Recep Tayyip

Erdogan, Presiden Turki, mendapat keuntungan dari kegiatan tersebut.

Pasca penembakan SU-24 oleh Turki, Rusia membuat sebuah strategi, yang mana menurut penulis Rusia membuat Strategi dengan menerapkan Konsep Strategi milik John P. Lovell. Dalam konsep strategi milik John P. Lovell ada 4 strategi, dan penulis menggunakan Strategi Konfrontasi, yaitu sebuah Negara yang mengambil konsep ini, Negara yang memiliki kapabilitas lebih tinggi daripada Negara lain. Bentuk konfrontasi biasanya berupa boikot, embargo, dan bahkan melalui kekuatan militer. Tetapi, disini Rusia tidak memilih kekuatan militer karena Rusia merasa pemboikotan lebih membuat Turki merasa menyesal akan apa yang dilakukannya. Pemboikotan yang dilakukan pada Rusia yaitu melalui pemboikotan pada sector ekonomi terhadap Turki secara luas.

Pemboikotan yang dilakukan Rusia terhadap Turki pada sector ekonomi dan perdagangan meluas dan sektor-sektor lain terkena imbasnya. Pariwisata, Pendidikan, Pertanian, merupakan beberapa contoh sektor selain ekonomi yang terkena imbasnya. Bahkan para pekerja, perusahaan Turki yang berada di Rusia dipulangkan dan diberhentikan. Para pelajar yang sedang menempuh pendidikan di Turki pun diminta untuk kembali ke Rusia. Selain itu, pemberian sanksi ini juga untuk melindungi citra Rusia karena Rusia memiliki kapabilitas lebih tinggi daripada Turki. Dengan cara memboikot sektor ekonomi Turki oleh Rusia, Rusia merasa cukup puas akan apa yang telah dilakukannya terhadap Turki untuk melindungi Citra Negeranya. Karena dari tindakan ini Turki mendapatkan kerugian yang sangat besar. Ekspor Turki pada bulan Januari dan Februari 2016 mengalami penurunan yang sangat tajam setelah Rusia memboikot kerjasama ekonomi yang sangat luas terhadap Turki, ini membuktikan juga bahwa kapabilitas ekonomi Rusia lebih tinggi daripada Turki.